

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) Antraks termasuk penyakit zoonosa, disebabkan oleh *Bacillus anthracis* bersifat akut dan dapat menimbulkan kematian. Terutama menyerang hewan pemamah biak, dan dapat menyerang hewan mamalia lainnya termasuk manusia. Penyakit ini tersebar di hampir semua Negara Afrika dan Asia, beberapa Negara di eropa (Inggris, Jerman, dan Italia), beberapa wilayah di Amerika Serikat dan Australia. Di Indonesia pertama kali dilaporkan pada tahun 1832 di Kolaka, Sulawesi Tenggara.

Antraks di laporkan terjadi di hampir seluruh dunia baik di Negara maju maupun berkembang seperti di Inggris, Prancis, Jerman, Siberia, Iran, Tibet, Cina, India, Arab, Amerika Selatan, beberapa Negara Afrika, Australia, Jepang dan Indonesia (R. Roso Soejoedono, 2004). Berdasarkan laporan OIE (WAHIS Interface OIE 2016), tercatat 94 dari 180 negara anggota (52,2%) telah melaporkan kejadian penyakit Anthrax dalam 5 tahun terakhir.

Menurut Pudjiatmoko (2017) data 10 tahun terakhir periode 2008-2017 wilayah distribusi kasus antraks mencakup tujuh provinsi, yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo dan DI Yogyakarta. Beberapa provinsi seperti Sumatera Barat, Jambi, Papua, Jawa Barat dan DKI Jakarta sudah menjadi area terkendali antraks.

Penyakit antraks yang disebut juga sebagai radang limpa, radang kura, miltbrand, miltvuur, splenic fever adalah zoonosis yang akut (R. Roso Soejoedono, 2004). Penyakit antraks telah dikenal sejak lama. Pada jaman moses, penyakit yang

disebabkan oleh bacillus anthracis ini disebut dengan nama bercak Egyptian (Djoni Djunaedi, 2007). Antraks atau radang limpa merupakan penyakit sapi paling terkenal yang disebabkan oleh bakteri B. Anthracis (Muktiani, 2011). Antraks juga dikenal dengan beberapa istilah, yaitu radang kura, radang limpa.

Kemampuan spora antraks dapat bertahan hidup untuk jangka waktu lama bahkan berpuluh-puluh tahun di suatu wilayah, menyebabkan pemberantasan atau pembasmian antraks menjadi suatu hal yang tidak mungkin dicapai (Naipospos, 2011 dalam Martindah, 2017), sehingga tidak ada negara didunia yang bisa mengklaim bahwa wilayahnya absolut bebas dari kuman antraks (Lewerin et al. 2010).

No	Kota/Kabupaten	Data Antraks Prov. Gorontalo			
		2016	2017	2018	2019
1.	Kota Gorontalo	-	-	-	-
2.	Kab. Gorontalo	4	14	-	3
3.	Kab. Boalemo	-	-	-	-
4.	Kab. Pohuwato	-	-	-	-
5.	Kab. Gorontalo Utara	-	-	-	-
6.	Kab. Bone Bolango	6	31	-	-

Berdasarkan survey awal 5 peternak sapi yang berada di Desa Huntu Selatan Kecamatan Bulango Selatan Kabupaten Bone Bolango, Desa Toto Utara Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, dan Desa Padengo Kecamatan Kabila Kabupaten Bone Bolango, pengetahuan antraks masih kurang seperti penyebab antraks, tanda dan gejala-gejala antraks, sumber penularan antraks, Mengonsumsi daging ternak sapi yang terkena antraks, menyembelih ternak sapi yang terkena antraks.

Antraks tidak hanya mempengaruhi kesehatan manusia, tetapi juga menyebabkan kemiskinan dan tekanan emosional, terutama dikalangan penduduk yang mata pencahariannya bergantung pada pertanian pastoral. Manusia pada umumnya tertular penyakit antraks secara langsung atau tidak langsung terpapar oleh produk hewan yang terkontaminasi, seperti daging, kulit binatang, tulang dan bahan lainnya dari hewan yang terinfeksi (Gombe et al. 2010). Oleh karena itu, pengendalian penyakit antraks pada ternak akan lebih efektif dan murah jika didukung oleh pengetahuan dan sikap peternak yang benar terhadap penyakit antraks. Kurangnya pengetahuan masyarakat atas resiko penyakit membuat mereka menyembelih hewan sakit lalu dikonsumsi. Padahal, pada kasus antraks, bakteri dalam ceceran darah hewan yang sakit bisa dengan mudah berubah menjadi spora mematikan karena tekanan kondisi lingkungan. Pada umumnya masyarakat mengetahui tentang penyakit antraks, namun kadangkala mereka kurang mensikapi upaya-upaya untuk mencegah penularan penyakit antraks. Kondisi ini disebabkan masyarakat memiliki anggapan bahwa pencegahan penularan penyakit merupakan tugas pemerintah, khususnya petugas kesehatan dengan alasan mereka tidak memiliki cukup pengetahuan dan ketrampilan untuk melakukan pencegahan penyakit antraks.

Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Sumba Barat Daya, dimana pernah terjadi wabah antraks, pengetahuan masyarakat terhadap penyakit antraks masih rendah (Willa 2010). Sudrajat et al. (2012) melaporkan bahwa pemberian pendidikan kesehatan pada masyarakat peternak di Sragen memberikan pengaruh

terhadap peningkatan pengetahuan tentang penyakit antraks dan sikap tentang pencegahan penyakit antraks.

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang, tidak senang, setuju, tidak setuju, baik, tidak baik, dan sebagainya). Sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Dalam kata lain, sikap merupakan predisposisi perilaku (tindakan) atau reaksi tertutup (Notoatmodjo, 2012). Pembinaan dan pelatihan kesehatan perlu dilakukan untuk menjadikan masyarakat peternak memiliki sikap pencegahan penyakit antraks yang benar.

Hasil survey awal peneliti terhadap 5 orang di Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango, di dapatkan bahwa 5 orang tersebut 3 orang yang pengetahuannya kurang tentang penyakit antraks ini, dan 2 orang lainnya mengatakan bahwa mereka sudah tau tentang penyakit antraks. Informasi yang didapatkan dari responden mereka mengatakan bahwa penyakit antraks ini belum mereka ketahui, mereka pernah mendengar kabar melalui TV akan tetapi mereka selalu mengabaikan dan terus merawat, bahkan ada dari mereka yang mengkonsumsinya.

Berdasarkan fenomena diatas dalam menangani Penyakit antraks merupakan hal yang perlu dieksplorasi secara lebih mendalam, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengetahuan dan Sikap Peternak sapi dalam Pengendalian Penyakit antraks Kabupaten Bone Bolango”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi masalah antara lain, sebagai berikut

1. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) Penyakit ini tersebar di hampir semua Negara Afrika dan Asia, beberapa Negara di eropa (Inggris, Jerman, dan Italia), beberapa wilayah di Amerika Serikat dan Australia.
2. Menurut Pudjiatmoko (2017) data 10 tahun terakhir periode 2008-2017 wilayah distribusi kasus antraks mencakup tujuh provinsi, yaitu Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Selatan, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sulawesi Barat, Gorontalo dan DI Yogyakarta. Dari Gambar 3 tersebut terlihat bahwa beberapa provinsi seperti Sumatera Barat, Jambi, Papua, Jawa Barat dan DKI Jakarta sudah menjadi area terkendali antraks.
3. Data Dinas Kesahatan Provinsi Gorontalo penyakit antraks pada bulan April 2016 Kabupaten Gorontalo 4 kasus antraks, Kabupaten Bone Bolango 6 kasus antraks, pada bulan Mei 2016 Kabupaten Bone Bolango 10 kasus antraks, pada bulan Juni 2016 Kabupaten Gorontalo 16 kasus antraks, pada bulan Juli 2016 Kabupaten Gorontalo 13 kasus antraks. Pada bulan April 2017 Kabupaten Gorontalo 1 kasus antraks, pada bulan Mei 2017 Kabupaten Gorontalo 13 kasus antraks, pada bulan November 2017 Kabupaten Bone 31 kasus antraks. Pada bulan Januari 2019 Kabupaten Gorontalo 3 kasus antraks.
4. Hasil survey awal peneliti terhadap 5 orang di Desa Huntu Selatan Kabupaten Bone Bolango, di dapatkan bahwa 5 orang tersebut 3 orang yang pengetahuannya kurang tentang penyakit antraks ini, dan 2 orang lainnya

mengatakan bahwa mereka sudah tau tentang penyakit antraks. Informasi yang didapatkan dari responden mereka mengatakan bahwa penyakit antraks ini belum mereka ketahui, mereka pernah mendengar kabar melalui Tv akan tetapi mereka selalu mengabaikan dan terus merawat, bahkan ada dari mereka yang mengkonsumsinya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan diatas maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana Gambaran Pengetahuan dan Sikap Peternak sapi dalam Pengendalian Penyakit Antraks?

1.4. Tujuan Penelitian

1.4.1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan dengan Sikap Peternak sapi dalam Pengendalian Penyakit Antraks di Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Gambaran Pengetahuan Peternak sapi dalam Pngendalian Penyakit antraks
2. Mengidentifikasi Gambaran sikap Peternak sapi dalam Pengendalian Penyakit antraks di Kabupaten Bone Bolango. di Kabupaten Bone Bolango.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti mempunyai beberapa manfaat antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Untuk memperluas kajian tentang Gambaran pengetahuan dan sikap peternak sapi dalam pengendalian penyakit antraks

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan

Wilayah tersebut dapat memberikan informasi kesehatan agar dapat meningkatkan derajat kesehatan wilayah tersebut.

2. Dinas peternakan

Dinas peternakan hendaknya senantiasa melakukan upaya-upaya peningkatan pengetahuan peternak tentang penyakit antraks, petugas kesehatan juga hendaknya senantiasa memotivasi peternak untuk bersikap positif terhadap upaya pencegahan penyakit antraks. Upaya-upaya tersebut antara lain dengan memberikan penyuluhan-penyuluhan kepada peternak serta mempersiapkan sarana dan prasarana yang memadai dalam melakukan pencegahan penyakit antraks.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan sumbangan, pemikiran dan acuan baginpeternak dengan memberikan promosi kesehatan.

4. Bagi peternak

Bagi Peternak Penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang penyakit antraks dan sikap pencegahan penyakit antraks berhubungan dengan

perilaku pencegahan penyakit antraks peternak. Kondisi ini hendaknya menjadi pengetahuan bagi peternak untuk senantiasa mencari informasi tentang penyakit antraks sehingga pengetahuan peternak semakin meningkat. Peternak hendaknya senantiasa menjaga sikap pencegahan penyakit antraksnya dengan aktif melakukan kegiatan-kegiatan pencegahan, seperti memelihara kebersihan kandang, memperhatikan kebersihan hewan ternak, dan memberikan vaksin.

5. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini bisa menjadi tambahan pengetahuan perawat khususnya dalam hal pencegahan epidemi penyakit.

6. Bagi Peneliti selanjutnya

Melakukan penelitian lebih lanjut dengan variable-variabel yang berbeda yang belum pernah dilakukan dalam penelitian ini, sehingga diketahui factor apakah yang paling dominan mempengaruhi perilaku pencegahan antraks.